

PENELITIAN KUANTITATIF: Suatu Pengantar

Oleh:

Prof. Dr. Lijan Poltak Sinambela, M.M., M.Pd.

Pengantar

Manusia adalah makhluk termulia yang Tuhan ciptakan dengan sempurna dan memiliki kelebihan dari seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa lainnya, yakni bahwa manusia selalu ingin memiliki “*rasa keingintahuan*” yang dalam. Hal itu dikarenakan bahwa manusia dibekali “**pikiran dan akal budi**” sedangkan makhluk lainnya tidak. Karena manusia memiliki rasa keingintahuan yang mendalam dia menggunakan pikirannya untuk merenungkan berbagai hal dalam hidupnya, serta selalu berusaha memikirkan: *apa, mengapa, bagaimana, kapan, oleh siapa*, dan berbagai pertanyaan mendasar yang lainnya.

Kondisi empirik seperti itu sesungguhnya sudah terlihat sejak manusia itu diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Misalnya saja ketika manusia itu tercipta dalam rahim ibunya, sudah mulai melakukan “eksperimen”, yakni sang janin mulai melakukan gerakan-gerakan yang membutuhkan perhatian dari sang ibu seperti menendang jantung ibunya (<https://www.youtube.com/watch?v=DccGOk3dDqQ>). Ketika sang ibu merespon sinyal yang diberikan sang janin, dia melakukan aksi-aksi lainnya kepada sang ibu dan si ibu memberi reaksi berikutnya. Contoh sederhana ini menunjukkan bahwa sesungguhnya terlihat bahwa ketika masih janinpun sudah ada rasa keingintaannya, terbukti dalam contoh di atas terdapat aksi yang diberikan janin dan memperoleh reaksi dari ibunya, demikian juga sebaliknya.

Demikian juga ketika anak itu lahir dia akan mengobservasi lingkungan sekitarnya dan membuat berbagai aksi untuk menunjukkan keingintaannya. Pada saat mata seorang bayi mulai berfungsi, jika suatu benda yang berwarna mencolok diperlihatkan kepadanya dia akan memandang benda tersebut dengan baik. Selanjutnya, ketika dia mulai bisa berbicara, mulai mengobservasi, mengidentifikasi, dan menanyakan berbagai hal yang dapat dilihatnya dengan pertanyaan “apa ini?”, “apa itu?” dengan tidak bosan-bosannya. Keingintahuan seperti itu semakin menunjukkan kemampuan “*inquiry*” yang semakin tinggi. Selanjutnya ketika dia semakin besar mulai berpikir “*mengapa itu terjadi?*”. “*mengapa ini begini?*”, “*mengapa begitu?*” yang pada dasarnya menunjukkan tingkat berpikir yang semakin tinggi di mana manusia itu mulai berpikir kausalitas yang ingin mengetahui hubungan sebab akibat.

Dalam hidup ini, apapun yang kita alami selalu berhubungan dengan sebab akibat. Misalnya kita melakukan suatu kegiatan akan berakibat ke hal lain, olah raga berakibat pada kebugaran tubuh, kebugaran tubuh berakibat pada semangat kerja, semangat kerja berakibat pada kinerja, kinerja berakibat pada kesejahteraan, dan seterusnya. Oleh karenanya suatu studi tidak berarti tamat, misalnya suatu kesimpulan penelitian dapat menyelesaikan masalah yang diajukan, akan tetapi ketika rekomendasi penelitian itu dilakukan, mungkin saja akan memunculkan masalah baru. Oleh sebab itu penelitian tidak akan berhenti dilakukan sampai akhir hayat.

Dengan latar belakang seperti itulah pemahaman dasar-dasar penelitian ilmiah perlu dipahami oleh setiap manusia, teristimewa oleh kalangan akademisi yang sudah selayaknya dapat berpikir kausalitas dan dapat menjawab berbagai pertanyaan mendasar yang dapat memecahkan permasalahan sebab akibat yang dihadapi oleh masyarakat serta dapat memberikan jalan keluar dari permasalahan tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang dialami.

Pengertian Penelitian Ilmiah

Penelitian digunakan hampir di seluruh profesi (Kumar dalam Sinambela: 2014), menandakan bahwa penelitian merupakan aktifitas yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal, terlebih dahulu dipahami hakikat penelitian itu sendiri dan kaidah-kaidah apa saja yang harus dipedomani. Penelitian ditinjau dari asal usulnya berasal dari Bahasa Inggris yaitu *research* yang kadang kala diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi *riset*. Secara etimologis *research* berasal dari kata *re* yang berarti *kembali*, dan *search* yang berarti *mencari*. Sehingga *research* dapat diartikan “mencari kembali” (Nazir: 2003). Mencari kembali bermakna berusaha untuk menemukan jawaban dari sesuatu yang belum jelas atau yang diragukan kebenarannya.

Berbagai definisi penelitian dapat dikemukakan berbagai pendapat pakar berikut ini. Kamus *Webster's New International* merumuskan bahwa *penelitian* adalah *penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip; suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu*. Sementara itu dalam kepastakaan lain penelitian diistilahkan dengan penyelidikan (Surakhmad, dalam Sinambela, 2014) yang diartikan sebagai suatu cara pemecahan yang dipakai di dalam ilmu pengetahuan, merupakan penyempurnaan cara-cara yang lebih dahulu dikenal manusia. Melalui penyelidikan ini manusia dapat menemukan jalan yang lebih banyak memberikan kepastian akan kebenaran hasilnya.

Sementara itu, terdapat lima definisi penelitian yang dikemukakan oleh berbagai pakar dalam **Sinambela** (2006) yaitu:

1. adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta (**David H Penny**);
2. adalah penyelidikan dari suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, serta sistematis (**J. Suprpto**).
3. **Sutrisno Hadi** berpendapat bahwa sesuai dengan tujuannya, penelitian dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.
4. **Mohammad Ali**, mengatakan penelitian adalah suatu cara untuk memahami sesuatu melalui penyelidikan atau usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.
5. **Tuckman** mendefinisikan penelitian (research): a systematic attempt to provide answer to question (penelitian merupakan suatu usaha yang sistematis untuk menemukan jawaban ilmiah terhadap suatu pertanyaan masalah).

Selanjutnya, penelitian adalah suatu kegiatan untuk memilih judul, merumuskan persoalan, kemudian diikuti dengan pengumpulan, pengolahan, penyajian dan analisis data yang dilakukan dengan metode ilmiah secara efisien dan sistematis yang hasilnya berguna untuk mengetahui suatu keadaan/persoalan dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan atau untuk membuat keputusan dalam rangka pemecahan persoalan. (**Supranto** dalam **Sinambela**, 2014). mencermati berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian adalah *suatu kegiatan yang dilakukan dengan hati-hati dan cerdas untuk memperoleh berbagai data guna memecahkan permasalahan yang ditetapkan*.

Berdasarkan rumusan tersebut suatu hasil penelitian umumnya dapat diarahkan untuk **pengembangan ilmu pengetahuan**, atau yang sering disebut dengan penelitian dasar (murni). Misalnya Penelitian ruang angkasa yang berhasil mendaratkan manusia di bulan. Selain itu penelitian dapat diarahkan **untuk membuat keputusan dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis**, atau sering disebut dengan penelitian terapan.

Menurut **Seltiz, Jahoda, Deutch dan Cook** dalam **Sinambela**, (2014), bahwa hubungan antara teori dan penelitian adalah merupakan suatu kombinasi yang timbal balik (*mutual contribution*) di mana teori dapat menunjukkan dan mengarahkan wilayah mana penelitian dapat dilakukan sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu dapat juga dipergunakan sebagai dasar untuk membuat ringkasan hasil penemuan studi dan menjadi landasan sumber informasi yang dapat digunakan memprediksi apa yang akan terjadi di kemudian hari.

Penelitian ilmiah tidak terlepas dari keilmiahan metode yang digunakan. Menurut **Suriasumantri** dalam **Sinambela** (2014) metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Tidak semua pengetahuan disebut ilmu sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara-cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang ditekankan oleh **Senn** harus melalui prosedur dan langkah-langkah yang sistematis.

Lebih lanjut **Suriasumantri** dalam **Sinambela**, (2014) mengemukakan, metode keilmuan merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memberikan kerangka berfikir yang koheren dan logis, sedangkan pendekatan empiris memberikan kerangka pengujian dalam memastikan suatu kebenaran. Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan yang dilandasi dengan metode keilmuan. Dalam hal ini melakukan kombinasi pendekatan rasional yang mengedepankan teoritik dengan pendekatan empiris yang membuktikan pembuktian di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, secara konseptual yang dimaksud dengan penelitian ilmiah dalam hal ini dapat diartikan sebagai cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data yang obyektif, valid dan reliabel, dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam berbagai bidang yang diteliti.

Penelitian merupakan suatu penelitian ilmiah bila memenuhi syarat-syarat keilmiahan. **Pertama**, peneliti harus bersikap ilmiah, yakni *skeptis, kritis, dan analitis*. Skeptis, artinya mendasarkan pada sikap tidak percaya. Dalam hal ini peneliti harus menanyakan bukti atau fakta yang mendukung suatu pertanyaan. Bersikap kritis, artinya peneliti harus selalu mendasarkan pada logika dan bersikap objektif. Di samping itu seorang peneliti harus mempunyai daya analisis yang tajam, mampu membedakan mana yang relevan dan mana yang tidak, mana yang lebih didulukan dan mana yang kemudian (sikap analitis). **Kedua**, penelitian ilmiah harus dilakukan dan disajikan secara ilmiah. Dilakukan secara ilmiah atau terkontrol, artinya sesuai dengan urutan yang logis, runtut dan selalu mengarah pada usaha pemecahan masalah. Penyajian secara sistematis dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian informasi kepada pihak lain.

Perencanaan Penelitian Ilmiah

Secara umum perencanaan diartikan sebagai suatu aktivitas yang menelaah apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya dan kapan dilakukan. Menurut **Robbins** dan **Coutler** dalam **Sinambela**, (2014) perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran atau tujuan kegiatan, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang ditetapkan, dan mengembangkan struktur rencana secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan. Perencanaan penelitian atau dalam berbagai buku teks penelitian disebut dengan *disain penelitian* yang berarti semua proses yang diperlukan dalam **perencanaan** dan **pelaksanaan penelitian** (Suchman dalam **Nazir**: 2008), meskipun demikian dalam buku ini yang dibahas hanyalah dari perspektif perencanaannya saja. **Karlinger** dalam **Sinambela**, (2014) berpendapat bahwa disain penelitian adalah suatu perencanaan, struktur dan strategi penelitian sehingga dianggap sebagai upaya untuk memperoleh jawaban atas tujuan dilaksanakannya penelitian. Sementara itu **Shah** dalam **Sinambela**, (2014) mengemukakan bahwa disain penelitian dapat ditinjau dari pemahaman sempit dan luas. Dalam pemahaman sempit disain penelitian cenderung pengumpulan dan analisis data saja, sedangkan dalam pemahaman yang lebih luas mencakup beberapa tahapan yakni:

1. Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian;
2. Pemilihan kerangka konseptual untuk masalah penelitian serta hubungannya dengan penelitian sebelumnya;
3. Memformulasikan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dari tujuan, luas jangkauan dan hipotesis yang akan diuji;
4. Membangun penyelidikan atau percobaan;
5. Memilih serta memberi definisi terhadap pengukuran variabel-variabel yang ditentukan;
6. Memilih prosedur dan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan;
7. Menskoring, mengadakan pengeditan dan pemrosesan data;
8. Menganalisis data serta pemilihan teknis analisis statistik untuk menggeneralisasi data;
9. Pelaporan hasil penelitian, termasuk proses penelitian, diskusi serta interpretasi data, generalisasi, kekurangan-kekurangan dalam temuan, serta berbagai implikasi dan rekomendasi penelitian **Shah** dalam **Sinambela**, (2014).

Sementara itu, menurut **Nazir** (2002) mengklasifikasikan berbagai tahapan tersebut menjadi dua bagian utama yaitu: **perencanaan penelitian**, dan **pelaksanaan penelitian**. Fungsi perencanaan penelitian adalah: (1) untuk pengembangan prosedur, dan pengelolaan logistik yang diperlukan untuk pelaksanaan suatu penelitian, dan (2) menekankan pentingnya kualitas pada prosedur tersebut untuk memastikan validitasnya, objektivitas dan akurasi. Oleh sebab itu suatu disain penelitian dimaksudkan: *Pertama*, mengkonseptualisasikan dan mengoperasionisasikan suatu rencana penelitian (prosedur, aktivitas yang dibutuhkan) sehingga penelitian tersebut dapat dilakukan dengan baik. Dan *kedua*, memastikan bahwa prosedur tersebut dapat memadai untuk memperoleh jawaban yang valid, objektif dan akurat atas permasalahan yang dirumuskan. (**Karlinger** dalam **Sinambela**, (2014)

Menurut **Cooper dan Schindler** (2001) banyak definisi perencanaan penelitian, meskipun demikian tidak satu definisi pun yang dapat menunjukkan semua aspek yang diminta dalam perencanaan penelitian. Perencanaan penelitian dapat dikelompokkan menjadi delapan sebagai berikut:

Tabel 1 : Deskripsi Perencanaan Penelitian

No.	Klasifikasi Perencanaan	Alternatif Pilihan
1.	Tingkat sejauh mana masalah penelitian telah dirumuskan	➤ Studi Eksplanatory ➤ Studi Formal
2.	Metode pengumpulan data	➤ Pengamatan ➤ Interogasi/survey
3.	Kemampuan peneliti untuk menampilkan dampak dalam variabel-variabel yang diteliti	➤ Eksperimen ➤ Esk post fakto
4.	Tujuan penelitian	➤ Deskriptif ➤ Kausal
5.	Dimensi waktu	➤ Data berseri ➤ Datamembujur (longitudinal)
6.	Ruang lingkup penelitian (kedalaman dan luasnya penelitian)	➤ Studi kasus ➤ Uji statistic
7.	Lingkungan penelitian	➤ Penelitian lapangan ➤ Penelitian laboratorium ➤ Simulai
8.	Persepsi subjek tentang penelitian	➤ Rutin

		➤ Insidentil
--	--	--------------

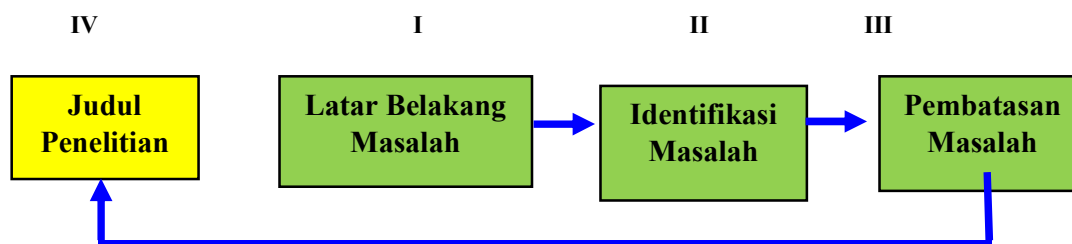
Sumber: **Cooper, Schindler**, *Business Research Methods*, Boston : McGraw-Hill, 2001),
h. 135

Berangkat dari pendapat di atas, berikut ini disajikan berbagai hal yang perlu dipahami dan dipersiapkan dalam dalam perencanaan penelitian ilmiah.

1. Penentuan Masalah Penelitian

Penelitian dilakukan berangkat dari adanya suatu permasalahan. Dalam hal ini, masalah adalah suatu “penyimpangan” atau deviasi dari sesuatu yang “standard” misalnya jika ditargetkan 100 akan tetapi yang tercapai hanya 90, maka terdapat deviasi atau penyimpangan 10. Penyimpangan yang sepuluh tersebutlah yang menjadi masalah. Masalah itu muncul pada ruang (tempat) dan waktu tertentu. Untuk itu maka penelitian dilakukan pada tempat dan pada waktu tertentu, untuk masalah tertentu.

Rancangan penelitian harus dibuat secara sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang betul-betul mudah diikuti (**Sugiyono**: 2004). Secara mendasar isi rancangan penelitian akan memuat hal-hal seperti berikut: Latar belakang masalah yang akan menelaah apa sesungguhnya permasalahan yang dihadapi? Untuk mengetahui hal ini tentu saja perlu dilakukan identifikasi permasalahan untuk mencoba mengembangkan berbagai alternatif mengapa suatu masalah terjadi, kemudian dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi dibatasi hanya pada hal-hal yang dianggap paling berkontribusi utama terhadap masalah yang dihadapi, sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus. Dalam hal ini haruslah disadari bahwa dalam hidup ini selalu berhubungan dengan “sebab-akibat” artinya masalah apapun yang dihadapi pasti ada penyebabnya, penyebabnya inilah yang perlu diidentifikasi.



Gambar 1 : Tahapan Penentuan Judul Penelitian

Penelitian tidaklah diawali oleh judul penelitian, akan tetapi mestinya diawali oleh permasalahan yang dihadapi secara nyata di lapangan sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1. Dalam hal ini peneliti harus berangkat dari permasalahan yang secara nyata dihadapi. Ibarat seorang dokter yang menangani pasien tidaklah langsung berbicara “obat” tetapi terlebih dahulu dia mencari “akar atau penyakit” permasalahan yang mengakibatkan pasiennya sakit.

Meskipun judul penelitian itu selalu tercantum di bagian paling depan dari setiap laporan penelitian, tetapi tidak berarti penelitian dilakukan berangkat dari judul. Dari pola di atas, maka judul penelitian itu sudah spesifik karena berangkat dari batasan masalah. Jadi variabel-variabel penelitian yang telah dibatasi itulah yang diangkat menjadi judul.

Untuk penelitian kuantitatif, judul penelitian secara eksplisit menunjukkan variabel yang akan diteliti, terutama variabel independen dan dependennya. Variabel moderator, intervening dan control tidak perlu dituliskan dalam judul penelitian, tetapi perlu dijelaskan dalam paradigma penelitian. Dengan demikian judul penelitian menjadi singkat. Misalnya dalam suatu organisasi produktivitas kerja turun yang terlihat melalui berbagai indikasi objektif. Penurunan produktivitas kerja tersebut tentu saja adalah masalah yang fundamental yang harus diselesaikan sehingga organisasi tersebut tidak semakin terpuruk. Dalam hal ini peneliti perlu mengidentifikasi berbagai permasalahan yang menjadi penyebab turunnya produktivitas kerja. Jika dalam organisasi tersebut teridentifikasi : karyawan masuk dan pulang seenaknya, bekerja “ogah-ogahan”, setelah dilakukan observasi dan wawancara singkat diketahui mengapa karyawan berperilaku seperti itu penyebab utamanya ada dua hal yaitu: persepsi karyawan yang negatif terhadap pimpinannya dalam hal ini karyawan kecewa dengan gaya kepemimpinan yang kurang demokratis, dan lemahnya sistem yang membuat karyawan tidak disiplin dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Dari contoh di atas misalnya, peneliti ingin meneliti produktivitas kerja sebagai akibat independen variabel dan dari identifikasi masalah yang dilakukan masalah diabatasi pada variabel persepsi tentang kepemimpinan dan disiplin kerja sebagai variabel dependen. Setelah itu tentu saja dapat dirumuskan judul penelitian sebagai berikut: *Hubungan Persepsi Tentang Kepemimpinan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Organisasi Y, Tahun 2020.*

Pada dasarnya meneliti adalah ingin melihat gejala sebagaimana adanya, (bukan sebagaimana seharusnya) maka judul penelitian harus mencerminkan hal itu, jadi harus netral tidak dipengaruhi unsur-unsur subyektif yang belum diketahui kebenarannya. Judul-judul seperti berikut kurang tepat untuk judul penelitian, tetapi lebih tepat untuk judul makalah. “*Usaha Meningkatkan Koordinasi dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Kerja Pegawai*”, judul ini memperlihatkan adanya “usaha meningkatkan” berarti penelitian telah membuat kesimpulan kalau di tempat tersebut koordinasi dan produktivitasnya rendah (akan ditingkatkan). Dalam judul ini peneliti sudah mengharuskan, kalau koordinasi dapat meningkatkan produktivitas kerja pegawai (ada kata meningkatkan), pada hal belum tentu ada hubungan di antara kedua variabel tersebut, dan harus diteliti terlebih dahulu. Kalau kedua variabel itu **telah** diteliti, maka judul laporan penelitian bisa dipakai. Selain itu jika judul tersebut digunakan maka data yang dianalisis haruslah data berseri dalam beberapa periode, sehingga dapat dibuktikan secara grafik peningkatannya.

Selanjutnya, *Peranan Pengawasan dalam Meningkatkan Disiplin Pegawai di Lembaga “BUMN ABC” Tahun 2020*. Judul ini masih memasukkan kata meningkatkan, yang berarti penelitian sudah mengharuskan bahwa pengawasan di Lembaga “BUMN ABC” itu betul-betul dapat meningkatkan disiplin pegawai, dan si peneliti akan melakukan perbandingan data untuk dapat mengetahui peningkatan dimaksud. Secara teori betul, tetapi untuk Lembaga “BUMN ABC Tahun 2020” belum tentu kebenaran teori tersebut terbukti, oleh karenanya masih perlu diteliti untuk memastikannya. Jadi kata meningkatkan bisa diganti dengan kata terhadap.

Kata “usaha” meningkatkan, menyempurnakan dan lain-lain, mestinya digunakan sebagai tindak lanjut setelah adanya penelitian dalam bentuk rekomendasi, yang di ditempatkan pada bagian saran-saran. Misalnya dalam penelitian ditemukan ada pengaruh positif dan signifikan antara pengawasan dan disiplin kerja pegawai di Lembaga “BUMN ABC Tahun 2020”, maka saran selanjutnya adalah bahwa disiplin kerja pegawai dapat ditingkatkan melalui pengawasan. Sekarang usaha-usaha meningkatkan pengawasan bagaimana caranya. Semua saran dalam penelitian harus didasarkan pada data.

Jadi judul-judul penelitian harus netral dan didasarkan pada bentuk-bentuk permasalahan. Untuk bentuk permasalahan deskriptif yang bersifat estimasi (yang menggambarkan keadaan satu variabel) maka judul dapat seperti berikut: *Produktivitas Kerja di Kantor Kabupaten B*. Sementara bentuk permasalahan asosiatif yang hubungannya kebersamaan/simetris/tidak mempengaruhi, judulnya dapat seperti: *Hubungan Cara Berbicara dengan Pola Berfikir*. Selanjutnya untuk permasalahan asosiatif yang bersifat mempengaruhi, maka judul-judul penelitian dapat seperti berikut: *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Departemen Z*. Sedangkan untuk permasalahan yang bersifat komparatif, maka judul penelitian dapat seperti berikut: *Kinerja Pegawai Perusahaan Swasta dengan Pegawai Perusahaan Badan Usaha Milik Negara*.

2. **Penyusunan Kerangka Teoritis**

Setelah masalah berhasil dirumuskan dengan baik maka langkah kedua dalam perencanaan penelitian ilmiah adalah mengajukan hipotesis (Suriasumantri: 1996). Agar masalah yang dirumuskan dapat dipecahkan berbagai upaya dilakukan oleh manusia baik cara ilmiah atau non ilmiah. Cara ilmiah tentu saja dengan menggunakan penelitian ilmiah. Untuk memahami substansi permasalahan dengan baik, langkah awal adalah penelaahan masalah dengan tuntas, setelah itu untuk memahami masalah dilakukan kajian teoritik. Kajian teoretik ini akan membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang permasalahan, serta membantu menemukan dimensi maupun indikator dari variabel yang diteliti.

Menurut **Karlinger** dalam **Sinambela** (2014), teori adalah serangkaian asumsi, konsep, abstrak, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Sofian Effendi menyimpulkan bahwa definisi menunjukkan bahwa: (1) teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan; (2) teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menghubungkan antar konsep; dan (3) teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimanakah bentuk hubungannya.

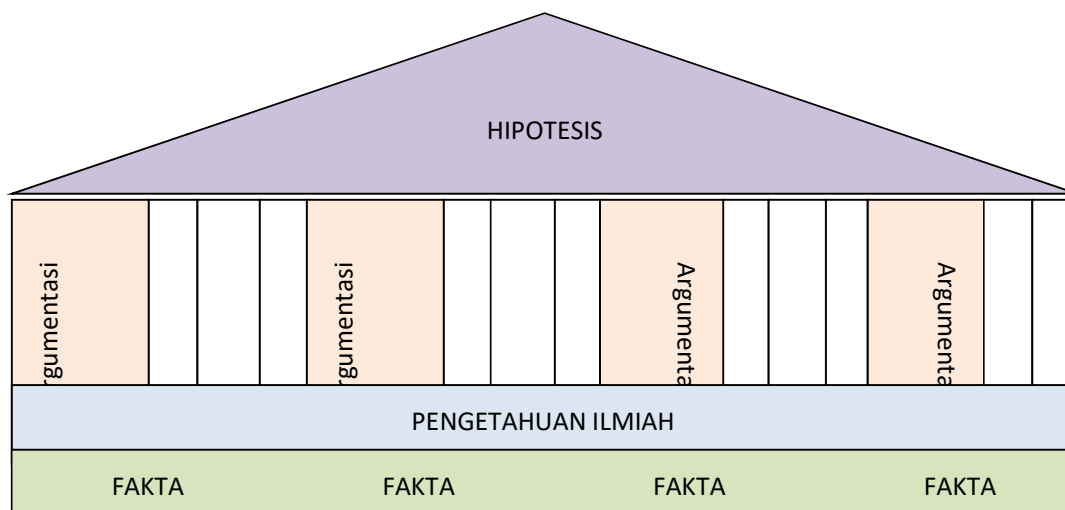
Misalnya jika permasalahan yang dihadapi adalah kinerja pegawai di Swasta dan Negeri, maka upaya pertama yang dilakukan agar masalah tersebut dapat dipecahkan adalah mencoba mengkaji berdasarkan pengetahuan ilmiah mengenai karakteristik dari kinerja pegawai. Bagaimanakah cara pegawai melakukan tugas-tugasnya? Apakah sarana dan prasarana kerja yang dipergunakan? Bagaimanakah cara mengembangkan sistem kerja? Bagaimanakah pengarahan yang dilakukan? Dan bagaimanakah pengawasan yang dilakukan?

Selain itu, upaya berikutnya karena studi yang dilakukan adalah perbandingan kinerja pegawai swasta dan negeri, adalah mencoba mencari perbedaan karakteristik yang terdapat dalam kedua jenis pegawai tersebut misalnya: Apakah perbedaan yang bersifat karakteristik dalam proses bekerja? Apakah perbedaan dalam proses pengarahan? Apakah perbedaan dalam peranan pimpinan? Apakah perbedaan dalam proses perencanaan dan pengendalian? Dan lain sebagainya. Upaya selanjutnya yang akan dilaksanakan tentu saja melakukan kajian yang komprehensif mengenai hakikat kinerja, sehingga dapat dijelaskan berbagai aspek yang terkait di dalamnya. Berdasarkan teori-teori ilmiah yang dikemukakan maka dapat disimpulkan: Faktor apakah yang dapat menghasilkan kinerja? dan argumentasi bagaimanakah yang dapat menjelaskan hal tersebut?

Berdasarkan uraian seperti itu dapat dibangun kerangka berpikir yang dapat menggambarkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Di samping itu dengan dapat dikembangkan dugaan di antara variabel yang

dipilih. Kriteria utama yang perlu diperhatikan agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan sesama ilmuwan (Suriasumantri dalam Sinambela 2014) adalah *alur-alur pikiran yang logis* sehingga dapat ditetapkan suatu kesimpulan yang bersifat hipotesis.

Teori bukanlah hanya sekedar pajangan yang berarti berbagai teori yang dirujuk peneliti haruslah digunakan sebagai “pisau” untuk menganalisis permasalahan yang dirumuskan. Semakin tajam pisaunya tentu saja semakin dapat digunakan dengan baik menganalisis persoalan tersebut. Teori-teori yang dirujuk haruslah digunakan sebagai premis dalam kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 : Kerangka Pemikiran Dalam Pengantar Hipotesis

3. *Hipotesis Penelitian*

Untuk memudahkan kita mencari data yang kita butuhkan, ada baiknya terlebih dahulu kita rumuskan hipotesis penelitiannya sehingga data yang kita cari akan lebih terfokus dan lebih mudah diperoleh. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan atas fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris, karena jawaban empiris baru akan dilakukan pada saat penelitian dilakukan.

4. *Metodologi Penelitian*

Metodologi adalah pengetahuan tentang metode-metode, jadi metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang dipergunakan dalam suatu penelitian (Suriasumantri dalam Sinambela 2014). Hipotesis yang telah dirumuskan secara deduktif dari pengetahuan ilmiah yang relevan maka langkah berikutnya adalah menguji hipotesis tersebut secara empiris. Artinya karena hipotesis sifatnya masih sementara, maka sudah barang tentu dibutuhkan pembuktiannya melalui data empirik yang harus dikumpulkan di lapangan. Selanjutnya hipotesis tersebut harus diuji kebenarannya dan disimpulkan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dan bagaimana maknanya?

Misalnya jika kita menduga bahwa kinerja pegawai swasta lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja pegawai negeri, tentu saja akan dikumpulkan data mengenai kinerja pegawai swasta dan kinerja pegawai negeri, untuk selanjutnya dianalisis dalam menentukan kinerja pegawai yang manakah yang lebih baik. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diuji hipotesis tersebut apakah hipotesis tersebut “diterima” atau “ditolak”.

Dalam perumusan hipotesis kita dituntut melakukan penarikan kesimpulan secara deduktif, maka dalam proses verifikasi kita dituntut melakukan penarikan kesimpulan secara induktif. Agar penarikan kesimpulan tidak membias, maka diperlukan setting metodologi yang benar dan tepat. Adapun beberapa hal dalam metodologi yang perlu diperhatikan antara lain:

- Pernyataan secara lengkap tujuan dilaksanakannya penelitian, bukan saja variabel-variabel yang akan diteliti dan karakteristik hubungan yang akan diuji melainkan sekaligus juga tingkat keumuman dari yang akan ditarik seperti: (1) tempat, (2) waktu, (3) kelembagaan, dan lain sebagainya;
- Metode penelitian;
- Populasi dan sampel;
- Teknik pengumpulan data yang digunakan;
- Analisis data, dan lain sebagainya.

Jenis-Jenis Penelitian

Jenis-jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut, tujuan, pendekatan, tingkat ekplanasi, dan jenis data. Hal ini dapat disusun ke dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 : Jenis-jenis Penelitian

Jenis Penelitian Dilihat Dari Perspektif			
Tujuan	Pendekatan	Tingkat Ekplanasi	Jenis Data
1. Murni 2. Terapan	1. Survey 2. Ex. Post Facto 3. Eksperimen 4. Naturalistik 5. Policy Research 6. Action Research 7. Evaluasi 8. Sejarah	1. Deskriptif 2. Komparatis 3. Asosiatif	1. Kuantitatif 2. Kualitatif 3. Gabungan Keduanya

Sumber : Dirujuk dari berbagai pendapat pakar penelitian

Jenis-jenis penelitian dimaksud dapat diuraikan secara singkat seperti berikut:

1. Penelitian Menurut Tujuan

Menurut tujuannya, penelitian dapat dikelompokkan menjadi penelitian murni dan terapan. **Gay** dalam **Sinambela** (2014) menyatakan bahwa sebenarnya sulit untuk membedakan antara penelitian murni (dasar) dan terapan secara terpisah, karena keduanya terletak pada suatu garis kontinum. Penelitian dasar tujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang bersifat praktis. Penelitian dasar pada umumnya dilakukan pada laboratorium yang kondisinya terkontrol dengan ketat. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Jadi penelitian dasar berkenaan dengan menemukan prinsip-prinsip, sedangkan penelitian terapan berkenaan dengan menggunakan prinsip-prinsip itu. Contoh penelitian murni: pengaruh pemberian stimulus terhadap respon pada binatang. Hasil penelitian ini kemudian diterapkan pada manusia, misalnya pengaruh pemberian insentif terhadap perilaku kerja.

Jujun S. Suriasumantri dalam **Sinambela** (2014) menyatakan bahwa penelitian dasar atau murni adalah penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Sedangkan penelitian terapan adalah tujuan untuk mempergunakan pengetahuan ilmiah yang telah diketahui untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis.

2. Penelitian Menurut Pendekatan

Penelitian menurut pendekatannya, dapat dikelompokkan menjadi penelitian survey, ex post facto, eksperimen, naturalistic, policy research (penelitian policy), action research (penelitian tindakan), evaluasi, dan sejarah.

Penelitian Survey. Menurut **Kerlinger** dalam **Sinambela** (2014), bahwa penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antara variabel dari pengamatan yang mendalam. Walaupun metode survey ini tidak memerlukan kelompok kontrol seperti halnya pada metode eksperimen, namun generalisasi yang dihasilkan bisa akurat bila digunakan sampel yang representatif (**Kline** dalam **Sinambela** (2014). Sementara itu, *Penelitian Ex Post Facto*, dalam buku pedoman penelitian yang diterbitkan oleh pusat penelitian IKIP Yogyakarta, dinyatakan bahwa penelitian Ex Post Facto adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan logika dasar yang sama dengan penelitian eksperimen yaitu jika X diperlakukan khusus maka hasil Y akan meningkat, hanya saja dalam penelitian ini tidak ada manipulasi langsung terhadap variabel independen.

Selanjutnya, *Penelitian Eksperimen.* Penelitian dengan pendekatan eksperimen, adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variable tertentu terhadap variable yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Terdapat empat bentuk metode eksperimen yaitu, pre experimental, true experimental, factorial, dan quasi-experimental (**Tuckman** dalam **Sinambela** (2014). Penelitian eksperimen ini pada umumnya dilakukan pada laboratorium. Kemudian *Penelitian Naturalistik.* Penelitian naturalistik ini sering juga disebutkan sebagai

penelitian kualitatif, adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam pada itu, *Policy Research (penelitian policy)*, umumnya dimulai karena adanya masalah, dan masalah ini pada umumnya dimiliki oleh para administrator atau pengambilan keputusan pada suatu organisasi. **Majchrzak** dalam **Sinambela** (2014) mendefinisikan *policy research* adalah suatu proses penelitian yang dilakukan pada, atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah. *Policy research* ini sangat relevan bagi perencanaan dan perencanaan.

Action Research (penelitian tindakan), menurut **David Kline** dalam **Sinambela** (2014) bahwa penelitian tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan pendekatan dan program baru guna memecahkan masalah yang *local (local problem)* yang terjadi pada kondisi yang *local (local setting)*, sehingga hasilnya tidak perlu untuk pengembangan ilmu. Sementara dalam buku pedoman penelitian yang diterbitkan oleh pusat penelitian IKIP Yogyakarta dalam **Sinambela** (2014), dinyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses yang dilalui oleh perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan tersebut dan kemudian, setelah sampai pada tahap kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, melaksanakan prosedur ini. Tujuan utama penelitian ini adalah mengubah (1) situasi, (2) perilaku, (3) organisasi termasuk struktur mekanisme kerja, iklim kerja dan pranata.

Penelitian Evaluasi. Dalam hal yang khusus, penelitian evaluasi dapat dinyatakan sebagai evaluasi, tetapi dalam hal lain juga dapat dinyatakan sebagai penelitian. Sebagai evaluasi berarti hal ini merupakan bagian dari proses pembuatan keputusan, yaitu untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan. Evaluasi sebagai penelitian berarti akan berfungsi untuk menjelaskan fenomena.

Terdapat dua jenis dalam penelitian evaluasi yaitu : penelitian evaluasi formatif yang menekankan pada proses dan evaluasi sumatif yang menekankan pada produk (**Kidder** dalam **Sinambela** (2014)). Evaluasi formatif ingin mendapatkan feedback dari suatu aktivitas dalam proses, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan program atau produk. Evaluasi sumatif menekankan pada efektivitas pencapaian program yang berupa produk tertentu.

Yang terakhir adalah *Penelitian Sejarah*. Penelitian sejarah berkenaan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang telah berlangsung di masa lalu. Jadi penelitian tidak mungkin lagi mengamati kejadian yang akan diteliti. Walaupun demikian sumber datangnya bisa primer, yaitu orang terlibat tetapi mengetahui kejadian itu, atau sumber-sumber dokumentasi yang berkenaan dengan kejadian itu. Adapun tujuan penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau secara sistematis dan obyektif, melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesa data yang diperoleh, sehingga dapat ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh sifatnya masih hipotesis.

3. Penelitian Menurut Tingkat Eksplanasi

Yang dimaksud penelitian menurut tingkat eksplanasi disini adalah tingkat penjelasan, yaitu bagaimana variabel-variabel yang diteliti itu akan menjelaskan obyek yang diteliti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan hal ini, penelitian dapat dikelompokkan menjadi, deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Adapun jenis-jenis penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : *Penelitian Deskriptif*. Penelitian deskriptif yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Suatu penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan seperti, seberapa besar produktivitas kerja karyawan di PT. A, seberapa baik kepemimpinan, etos kerja, dan prestasi kerja para karyawan di departemen X, adalah suatu penelitian deskriptif. Yang diberi garis bawah adalah variabel yang diteliti, yang bersifat mandiri.

Penelitian Komparatif, adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Di sini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu contoh : adakah perbedaan produktivitas kerja antara pegawai Negeri dan Swasta. Pegawai Negeri dan Swasta adalah sampel yang berbeda. Sedangkan penelitian asosiatif, adalah penelitian yang minimal mempertentangkan dua variabel yang dihubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Hubungan antara variabel ada tiga bentuk yaitu, simestris, kausal dan interaktif.

4. Penelitian Menurut Jenis Data

Seperti telah dikemukakan pada penelitian, bahwa dasarnya penelitian itu adalah ingin mendapatkan data yang obyektif, valid dan reliabel. Jenis data dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua hal utama yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Pada suatu proses penelitian sering hanya diperoleh suatu jenis data yaitu kuantitatif atau kualitatif saja, tetapi mungkin juga gabungan keduanya.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema, dan gambar. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kuantitatif yang diangkakan misalkan terdapat dalam skema pengukuran, di mana suatu pernyataan/pertanyaan yang memerlukan alternatif jawaban, sangat

setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sangat setuju diberi angka 4, setuju 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju diberi 1. Dalam hal ini jelas data yang kualitatif di kuantitatifkan. Sementara penelitian dengan pendekatan naturalistik atau kualitatif kebanyakan datanya adalah data kualitatif walaupun tidak menolak data kuantitatif.

Karakteristik Proses Penelitian

Karena penelitian dipandang sebagai metode ilmiah, maka karakteristik proses penelitian pada bidang administrasi sama dengan bidang-bidang yang lainnya. Menurut **Tuckman** dalam **Sinambela** (2014) karakteristik penelitian terutama yang menggunakan pendekatan kuantitatif adalah seperti:

1. *Penelitian Harus Sistematis*

Penelitian merupakan proses terstruktur, sehingga diperlukan aturan dan langkah-langkah tertentu untuk melaksanakannya. Dengan demikian maka proses penelitian dapat diikuti dan dimengerti oleh orang lain secara sistematis.

2. *Penelitian Harus Logis*

Langkah-langkah dalam penelitian yang sistematis itu urutannya harus logis pada setiap/bagian, sehingga validasi internal (rasional) secara relatif dapat dipenuhi. Dengan demikian maka kesimpulan penelitian dan generalisasi yang dihasilkan akan mudah dicek kembali oleh peneliti maupun oleh pihak lain. Penelitian yang mempunyai validasi internal maupun eksternal yang disusun secara logis akan mempunyai nilai dan bahan untuk pengambilan keputusan.

3. *Penelitian Harus Empiris*

Penelitian harus berkenaan dengan dunia empiris/dunia nyata yaitu dunia yang dapat diindera oleh pancaindera manusia. Dengan demikian penelitian itu sifatnya obyektif. Obyektif berarti penelitian itu ada obyeknya, dan karena obyek itu dapat diindera oleh indera manusia, maka semua pihak akan memberikan persepsi yang sama terhadap obyek itu.

Berdasarkan pada karakteristiknya empiris itu tidak akan terdapat dan terjadi lagi perdebatan yang tidak terselesaikan tentang mana yang lebih dulu antara telur dan ayam. Dengan demikian ilmiah umumnya dan empiris khususnya, untuk menentukan yang lebih dulu antara telur dan ayam, harus dilihat dulu obyeknya, yaitu telur yang mana dan ayam yang mana. Bila obyek empirisnya telah diketahui maka mana yang lebih dulu akan dapat diukur.

Jadi untuk dapat memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah penelitian betul-betul memerlukan dari obyek/subyek yang diteliti. Karena keterbatasan penelitian kemampuan indera manusia untuk mengobservasi obyek atau subyek yang diteliti, maka penelitian dapat menggunakan alat-alat bentuk seperti instrumen-instrumen penelitian. Dengan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan realibilitasnya, maka data yang diperoleh dari alat itu akan lebih akurat dan konsisten.

4. *Penelitian Mempunyai Sifat Reduktif*

Bila penelitian menggunakan prosedur yang analistik untuk mendapatkan data, maka sebenarnya penelitian itu telah mereduksi berbagai kebingungan tentang suatu/ fenomena/masalah. Yang semula berbagai kejadian membingungkan akan dapat direduksi/dikurangi. Kejadian-kejadian itu telah dapat dihubungkan dengan kejadian yang lain sehingga dapat diketahui maknanya. Proses reduksi sebenarnya merupakan bagian dari usaha untuk menerjemahkan realitas menjadi pernyataan yang bersifat konseptual, sehingga dapat digunakan untuk memahami hubungan kejadian satu dengan yang lain, dan untuk melakukan prediksi bagaimana kejadian akan berlangsung. Pengertian reduksi dalam penelitian juga harus berperan dalam hal yang lebih bersifat menjelaskan (explanatory) dari pada sekedar mendeskripsikan.

5. *Penelitian bersifat Replicable dan Transmittable*

Karena penelitian itu bersifat ilmiah maka harus dapat diulangi oleh orang lain untuk menguji kebenarannya. Supaya dapat diulangi oleh orang lain dengan mudah, maka laporan penelitian harus dibuat secara sistematis dan jelas, sampel, instrumen, uji hipotesis, data yang dihasilkan, serta kesimpulan dan saran yang diberikan. Oleh karena itu laporan penelitian serta administrasi yang menyangkut aspek sosial serta instrumen penelitian perlu dilampirkan.

Pengertian penelitian seperti yang dikemukakan terdahulu, dapat juga dimasukkan sebagai karakteristik selain seperti yang ditemukan oleh Tuckman, dapat ditambahkan bahwa penelitian itu harus juga :

- a. Diarahkan untuk menemukan, membuktikan dan mengembangkan pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis.
- b. Diarahkan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia.

Proses Penelitian

Terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian kualitatif/naturalistic dengan penelitian kuantitatif. **Zuriah** (2006) memetakan dengan sangat baik tentang perbedaan penelitian kuantitatif dengan kualitatif, di mana ditunjukkan dalam 18 tabel yang menunjukkan perbedaannya (Zuriah, 2006). Meskipun demikian, **Burges** dalam **Zuriah** (2006) menyarankan untuk tidak mempertentangkan secara tajam pendekatan kuantitatif dan kualitatif meskipun sesungguhnya banyak perbedaannya. Menurut **Hamidi** (2004) terdapat 12 perbedaan penelitian kuantitatif dengan kualitatif sebagaimana terlihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 : Perbedaan Penelitian Kuantitatif Dengan Kualitatif

No.	Aspek Pembeda	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1.	Perspektif	Lebih menggunakan pendekatan etik, dalam arti bahwa peneliti mengumpulkan data dengan data dengan terlebih dahulu konsep sebagai variabel-variabel yang berhubungan, yang berasal dari berbagai teori yang dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan berbagai indikatornya, berdasarkan indikator tersebut dirancang instrumen, pilihan jawaban dan skornya.	Lebih menggunakan perspektif emik. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa cerita rinci para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan responden.
2.	Konsep atau teori	Bertolak dari konsep (variabel) yang terdapat dalam teori yang dipilih oleh peneliti, kemudian dicari datanya melalui kuesioner untuk pengukuran berbagai variabelnya. Secara sederhana penelitian kuantitatif berangkat dari konsep, teori, atau menguji kembali teori.	Bertolak dari penggalan data berupa pandangan responden dalam bentuk cerita rinci atau asli mereka, kemudian para responden bersama peneliti memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan. Peneliti kualitatif bersifat mengembangkan, menciptakan, menemukan konsep atau teori.
3.	Hipotesis	Merumuskan hipotesis sejak awal, yang berasal dari berbagai teori yang relevan yang telah dipilih.	Dapat menggunakan hipotesis dan bisa tidak. Jika ada hipotesis dapat ditemukan di tengah penggalan data, kemudian “dibuktikan” melalui pengumpulan data yang lebih mendalam lagi.
4.	Teknik pengumpulan data	Mengutamakan penggunaan instrumen atau angket	Mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi
5.	Permasalahan atau tujuan	Menanyakan atau ingin mengetahui tingkat pengaruh, keeratan korelasi, atau asosiasi antar variabel atau kadar satu variabel dengan cara pengukuran	Menanyakan atau ingin mengetahui makna (berupa konsep) yang ada di balik cerita detail para responden dan latar sosial yang diteliti.
		Responden (sampel) penelitian kuantitatif ukuran (besar, jumlah) sampelnya bersifat representatif (perwakilan), dan diperoleh dengan menggunakan rumus, persentase atau tabel-populasi sampel serta telah	Jumlah responden diketahui ketika pengumpulan datanya mengalami kejenuhan. Pengumpulan datanya diawali dari mewawancarai informan awal atau informan kunci dan berhenti sampai responden yang kesekian sudah tidak memberikan informasi baru lagi. Maksudnya,

6.	Tenik mempe-roleh jumlah responden	ditentukan sebelum pengumpulan data.	berhenti sampai pada informan yang kesekian ketika informasinya sudah tidan “berkualitas lagi” melalui teknik bola salju (<i>snowball</i>), sebab informasi yang diberikan sama atau tidak bervariasi lagi dengan para informan sebelumnya. Jumlah responden penelitian kuantitatif didasarkan pada suatu proses pencapaian kualitas informasi.
7.	Alur pikir penarikan kesimpulan	Berproses secara deduktif, yakni dari penetapan variabel (konsep), kemudian pengumpulan data dan menyimpulkan	Berproses secara induktif, yang diawali dari upaya memperoleh data yang detail (riwayat hidup responden, <i>life story</i> , <i>life cycle</i> berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi, kemudian dikategori, diabstraksi, serta dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan.
8.	Sajian data	Disajikan dalam bentuk angka atau tabel	Disajikan dalam bentuk cerita detail sesuai bahasa dan pandangan responden
9.	Definisi operasional	Penelitian kuantitatif menggunakan istilah “definisi operasional” yang merupakan petunjuk bagaimana sebuah variabel diukur, atau menggunakan perspektif etik. Dengan menetapkan definisi operasional berarti peneliti telah menetapkan jenis dan jumlah indikator, yang berarti telah membatasi subyek penelitian mengemukakan pendapat, pengalaman atau pandangan mereka.	Penelitian kualitatif tidak perlu menggunakan definisi operasional karena tidak akan mengukur variabel. Menggunakan perspektif emik.
10.	Analisis data	Dilakukan dengan pengumpulan data dengan menggunakan perhitungan statistik.	Dilakukan sejak awal turun ke lapangan mengumpulkan data, dengan cara “mengangsur atau menabung” informasi, mereduksi, mengelompokkan dan seterusnya sampai terakhir memberi interpretasi.
11.	Instrumen	Intrumennya berupa angket atau kuesioner	Instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri karena peneliti sebagai manusia dapat beradaptasi dengan para responden dan aktifitas mereka. Hal ini sangat berguna agar responden sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi.
		Penarikan kesimpulan dilakukan sepenuhnya oleh peneliti berdasarkan hasil perhitungan atau analisis statistik	Interpretasi data dilakukan oleh peneliti melalui pengecekan dan kesepakatan dengan subyek penelitian karena merekalah yang

12	Kesimpulan	lebih tepat untuk memberikan penjelasan terhadap data atau informasi yang telah diungkapkan. Peneliti memberikan penjelasan terhadap interpretasi yang dibuat, mengapa konsep tertentu dipilih. Bisa saja konsep tersebut merupakan istilah atau kata yang sering digunakan oleh para responden.
----	------------	--

Sumber : **Hamidi**. *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)*. (Malang : UMM Press, 2004), hh. 14-16

Apabila dilihat dari proses penelitiannya, perbedaan dilihat dari karakteristik penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif dapat dijelaskan seperti berikut.

1. **Proses Penelitian Naturalistik/Kualitatif**

Proses penelitian naturalistik bersifat siklus, bukan linear seperti dalam penelitian kuantitatif. Karena sifatnya yang siklus/melingkar/tidak linear, maka penelitian dilakukan secara berulang-ulang. Jumlah periode pengulangan akan tergantung pada tingkat kedalaman dan ketelitian yang dihendaki, untuk itu makin lama penelitian akan makin terfokus pada masalah yang sebenarnya terjadi pada obyek/subyek penelitian.

Proses penelitian naturalistik dilakukan secara berulang-ulang pada proyek penelitian yang sama. Pada periode pertama pertanyaan-pertanyaan penelitian masih bersifat umum, dan makin lama makin memfokus. Dengan dilakukan penelitian secara berulang-ulang pada obyek/subyek yang sama, tetapi setting dan teknik pengumpulan data yang bervariasi, maka akan dapat ditemukan informasi yang obyektif, valid dan konsisten. Dengan demikian masalah penelitian yang sebenarnya terjadi pada obyek/subyek penelitian dapat terjawab. Seperti yang telah dikemukakan bahwa proses penelitian naturalistik bersifat siklus, sedangkan penelitian kuantitatif bersifat linear.

2. **Proses Penelitian Kuantitatif**

Penelitian kuantitatif didasarkan pada paradigma positivism yang bersifat logico-hypothetico-verifikatif dengan berlandaskan pada asumsi mengenai obyek empiris (**Jujun Suriasumatri** dalam **Sinambela** (2014). Asumsi pertama bahwa obyek/fenomena dapat diklasifikasi menurut sifat, jenis, struktur, bentuk, warna, dan sebagainya. Berdasarkan asumsi ini maka penelitian dapat memilih variabel motivasi pegawai, kepemimpinan, sikap kerja, karena didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang mempunyai sifat yang dapat diklasifikasi. Misalnya klasifikasi sifat orang berdasarkan motivasi kerjanya, berdasarkan gaya kepemimpinannya, berdasarkan kemampuannya.

Sebenarnya penelitian kuantitatif juga mengakui bahwa semua sifat pada diri seseorang tidak bisa dipisahkan. Tetapi pada diri seseorang akan mempunyai modus tertentu dalam sifatnya. Misalnya si A, motivasi kerjanya tinggi tetapi gaya kepemimpinan, kemampuan, dan hubungannya dengan orang lain kurang baik. Selain itu penelitian kuantitatif berpandangan bahwa setiap orang mempunyai kemampuan yang terbatas pada bidang-bidang tertentu saja. Mungkin seorang administrator melihat pegawai yang motivasi kerjanya rendah, karena faktor intensif, hubungan dengan teman kerja dan pimpinan kurang baik, kemampuan rendah.

Asumsi ilmu yang kedua adalah determinisme (hubungan sebab-akibat). Asumsi ini menyatakan bahwa setiap gejala ada yang menyebabkan. Orang malas kerja umumnya ada faktor penyebabnya. Pimpinan tidak disenangi bawahan karena ada penyebabnya. Berdasarkan asumsi pertama dan kedua maka peneliti dapat melihat variabel yang diteliti, dan menghubungkan variabel yang satu dengan yang lagi. Penelitian dapat membuat judul penelitian, pengaruh X Terhadap Y; hubungan antara A dengan B.

Asumsi ilmu yang ketiga adalah bahwa suatu gejala tidak akan mengalami perubahan dalam waktu tertentu. Jika gejala yang diteliti itu berubah terus maka akan sulit untuk dipelajari. Mahasiswa yang ujian skripsi, tesis atau disertai adalah mempertahankan data di masa lampau yang mungkin saja pada waktu ujian data dari obyek yang diteliti sudah berubah. Apalagi data dari bidang sosial sangat cepat perubahannya.

Berdasarkan asumsi seperti tersebut di atas juga berdasarkan pada metode ilmiah yang bersifat *logico-hypothetico-verifikatif*, maka proses penelitian kuantitatif akan bersifat linear. Proses penelitian kuantitatif secara singkat dapat diberi penjelasan seperti berikut. Seperti telah dikemukakan dalam pengertian penelitian bahwa penelitian itu pada prinsipnya untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara perencanaan, aturan, teori, dengan pelaksanaan penelitian kuantitatif berolah dari studi pendahuluan ke obyek diteliti (*preliminary study*) untuk mendapatkan masalah, yang betul-betul masalah. Masalah tidak

dapat diperoleh dari belakang meja. Supaya masalah dapat dijawab dengan baik maka masalah tersebut dirumuskan secara spesifik, pada umumnya dibuat dalam bentuk kalimat tanya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara diajukan hipotesis penelitian yang dapat membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah dan pikiran. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Jadi kalau jawaban terhadap masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris maka jawaban itu disebut hipotesis.

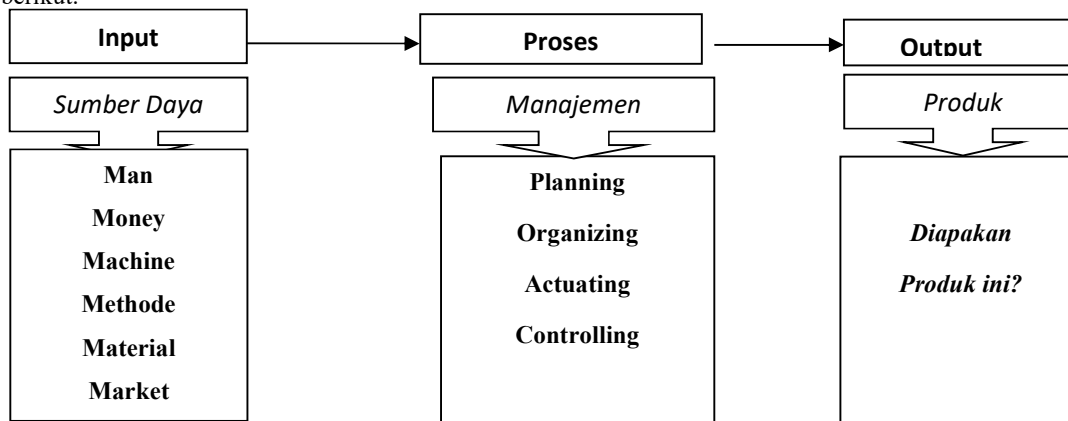
Hipotesis penelitian berupaya mempertanyakan yang bersifat praduga terhadap hubungan antara variabel yang diteliti. Supaya dapat diuji berdasarkan yang terkumpul, maka hipotesis perlu dirumuskan secara spesifik dalam kalimat pernyataan bukan pertanyaan. Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode/ strategi/pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Pertimbangan ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian dan konsistensi yang dikehendaki. Sedangkan pertimbangan praktis adalah tersedianya dana, waktu, dan kemudahan yang lain.

Ruang Lingkup Penelitian

Sebenarnya terdapat dua syarat utama yang bisa menjadi peneliti pada umumnya dan bidang administrasi khususnya. Syarat pertama menguasai materi yang akan diteliti, dalam hal ini adalah materi administrasi. Dan syarat yang kedua adalah menguasai metodologinya. Tanpa kedua syarat itu terpenuhi maka penelitian tidak akan berjalan. Dalam penelitian kualitatif penguasaan kedua aspek itu harus lebih mendalam karena dalam penelitian ini peneliti akan menjadi instrumen, yang berarti harus menguasai banyak materi/teori yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif peneliti tidak menjadi instrumen penelitian, tetapi menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan peneliti. Karena menggunakan instrumen maka peneliti tidak harus pergi ke lapangan. Bila membuat instrumen sendiri, maka dapat mengkonsultasikan kepada para ahli, yang hal ini dapat dilakukan di luar proses pengumpulan data. Dari segi metodologi karena penelitian kuantitatif itu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi) maka peneliti kualitatif harus banyak menguasai berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi. Dalam penelitian kuantitatif teknik pengumpulan data bisa menggunakan satu macam instrumen misalnya angket. Dalam penelitian kuantitatif kesulitan yang sering ditemui adalah penggunaan analisis statistik kuantitatif. Pembahasan akan hal ini, akan lebih didalami dalam bab berikutnya.

Pada dasarnya organisasi adalah suatu sistem manajerial. Oleh karenanya, dalam organisasi akan terjadi interaksi antara sesama anggota organisasi sehingga tujuan yang ditentukan dapat dicapai. Untuk itu maka setiap organisasi membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang baik oleh anggota (pemimpin), untuk anggota dan oleh anggota itu sendiri. Manajemen dalam hal ini adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya lain yang ada dalam organisasi, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian manajemen ini cukup banyak yang rumusannya antara satu penulis dengan penulis lain saling berbeda. Dalam hal ini manajemen diartikan sebagai suatu proses pemanfaatan sumber-sumber melalui fungsi-fungsi manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. Sumber-sumber dalam manajemen adalah 6 M (*Man, Money, Methode, Materials, Machine, Market*).

Jadi kalau dilihat manajemen sebagai sistem, maka akan terdapat tiga komponen utama sistem yaitu: input-proses-output. Inputnya selain 6 M seperti tersebut diatas adalah program kerja, kebijakan dan pengaturan prosesnya adalah interaksi antara fungsi-fungsi manajemen dengan inputnya. Fungsi-fungsi manajemen itu selain menurut Gullick masih ada yang lain misalnya menurut Terry adalah *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*. Berdasarkan hal ini maka ruang lingkup penelitian dalam bisnis dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Gambar 4: Ruang Lingkup Penelitian Administrasi/Bisnis

Dari gambar dalam interaksi input dan fungsi-fungsi manajemen nampak bahwa ruang lingkup yang dapat diteliti sangatlah variatif. Misalnya antara fungsi planning dengan sumber terdapat enam bagian yaitu, penelitian tentang perencanaan manusianya (kepegawaian), perencanaan keuangan (anggaran) mesin-mesin yang digunakan (alat-alat kerja), metode kerja, dan bahan/material atau program yang akan dikerjakan, dan pemasaran produk yang dihasilkan tersebut.

Ruang lingkup penelitian dalam output, misalnya produktivitas organisasi yang meliputi efektifitas dan efisiensi kepuasan pegawai sebagai anggota organisasi, dan mungkin timbul pekerjaan baru, yang justru menjadi pusat perhatian (penelitian) yang tidak habis-habisnya mengingatkan permasalahan manusia itu sangatlah kompleks, sehingga para manajer harus selalu memperhatikan hal ini. Untuk melaksanakan kegiatan manajemen tersebut diperlukan ruang, kebijakan, peraturan, untuk itu bagian-bagian ini juga merupakan bidang yang dapat diteliti baik oleh pemerhati administrasi negara/niaga atau pemerhati bisnis.

Penelitian Sektor Publik

Dalam sektor publik banyak dijumpai permasalahan atau kesulitan yang harus dipecahkan melalui suatu pengumpulan informasi baik bersifat sederhana maupun kompleks. Administrasi publik yang pada hakikatnya adalah pelayanan kepada publik yang dilakukan oleh birokrasi pada dasarnya menimbulkan banyak ketidakpuasan. Dalam artian harapan masyarakat yang dilayani dengan kenyataan pelayanan yang mereka harapkan sangat senjang. Berbagai plesetan misalnya *"kalau bisa dipersulit mengapa harus dipermudah"* seolah menjadi kenyataan. Meskipun justru kalau birokrasi yang baik harus membaliknya menjadi *"kalau bisa dipermudah mengapa harus dipersulit"* sehingga akan memberikan pelayanan terbaiknya yang dapat memuaskan publik. Demikian juga halnya dalam sektor bisnis. Mengingat sektor bisnis berorientasi keuntungan, mereka harus dapat menjaga dan memberikan pelayanan terbaik sehingga publik (konsumennya) puas, dan akan loyal kepada produk yang mereka (bisnis) berikan. Yang menjadi pertanyaan saat ini adalah sejauh manakah pengumpulan informasi ini bisa dikategorikan sebagai suatu penelitian? Sebelum menjawabnya, ada baiknya kita memperhatikan berbagai contoh kasus berikut :

Contoh 1.

Perusahaan ABC di Surabaya ingin membuka cabang di empat kota pulau besar yang berbeda yakni Medan, Banjarmasin, Jayapura dan Manado. Untuk mengetahui kelayakan rencana tersebut, terutama dalam menghitung biaya kebutuhan pegawai tetap (gaji atau upah), perusahaan harus mengetahui standar hidup di ke empat kota tersebut yang sudah barang tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Perusahaan menugaskan untuk mencari data kepada Tuan Ali. Tuan Ali pergi ke kantor Biro Pusat Statistik dan memperoleh penjelasan bahwa mereka sudah ada publikasi Biro Pusat Statistik tentang data standard hidup di kota-kota besar di Indonesia, namun sudah tidak ada di kantor mereka. Akhirnya Tuan Ali pergi ke Perpustakaan Nasional dan di sana menemukan data tersebut. Berdasarkan data dan informasi tersebut Tuan Ali membuat laporan sesuai dengan perintah yang diperoleh. Pertanyaannya, apakah yang dilakukan Tuan Ali adalah penelitian?

Contoh 2.

Sekretariat Jenderal Kementerian XY mempunyai 10 biro. Direktur Jenderal Kementerian XY tersebut meminta Konsultan Budi untuk mengevaluasi produktivitas biro mana yang lebih baik. Budi mengumpulkan data yang berhubungan dengan persoalan itu dan membuat studi perbandingan di antara kesepuluh biro tersebut, berdasarkan data dari laporan tahunan masing-masing biro selama tiga tahun terakhir dan menyajikannya dalam table untuk keperluan analisis hasilnya. Setelah data selesai dianalisis kemudian dibuat laporan untuk disampaikan kepada Dirjen. Pertanyaannya, apakah usaha Budi merupakan hasil penelitian?

Contoh 3.

Badan Usaha Milik Negara Perusahaan Listrik Negara beberapa tahun terakhir diduga kesulitan dalam meningkatkan keuntungan, pada hal perusahaan ini memonopoli penyediaan listrik di Indonesia. Direktur utama perusahaan ini merasa bahwa manajemen pendistribusian memiliki kelemahan yang signifikan, sehingga harus dilakukan pembenahan. Kondisi tersebut baru sebatas dugaan Dirut, oleh karenanya perlu dibuktikan secara empirik, maka Dirut meminta Mr. Lijan menelaah hal ini dan dapat merekomendasikan apa yang harus dilakukan oleh Dirut. Lijan segera melakukan tugasnya dengan mengobservasi unit produksi dilanjutkan pada unit distribusi dan menemukan banyak kejanggalan. Dalam dokumen-dokumen yang diperolehnya menunjukkan tidak ada kesalahan dalam Devisi Produksi, akan tetapi ditemukan bahwa dalam Devisi Distribusi terdapat kejanggalan yang banyak merugikan perusahaan berupa penggelapan listrik oleh oknum-oknum tertentu, bahkan oleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, Lijan memberikan rekomendasi kepada Dirut yang menugaskannya. Dalam hal ini, apakah usaha yang dilakukan oleh Lijan merupakan penelitian?

Contoh 4.

Perusahaan provider telfon “selurer Asyik”, ingin meningkatkan penggunaan telpon dengan fasilitas internet. Perusahaan yang bersangkutan bekerja sama dengan lembaga penelitian sebuah universitas untuk mengadakan studi tentang faktor-faktor apa sajakah yang menarik perhatian seseorang untuk ingin menggunakan telepon dengan fasilitas internet. Proyek penelitian ini ingin menjawab 4 pertanyaan berikut: (a) Apakah faktor-faktor sosial ekonomi mempengaruhi jumlah sambungan telpon dengan fasilitas internet yang dilakukan seseorang? (b) Apakah persepsi, pengalaman dan sikap tentang telpon mempengaruhi seseorang untuk melakukan telepon jarak jauh? (c) Ciri-ciri kepribadian apa yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk mengadakan kontak telpon jarak jauh? (d) faktor-faktor apakah yang membuat seseorang menyenangi telfon saluran internet?

Berdasarkan keempat pertanyaan tersebut, peneliti dari lembaga penelitian universitas bersangkutan membuat suatu model teoritis yang menghubungkan variabel-variabel yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Dengan persiapan yang cukup, peneliti mengadakan wawancara dengan 150 responden pemuda dan mahasiswa yang sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah mengadakan hubungan telpon saluran internet. Sesudah data terkumpul, diolah, diuji hipotesis dan diambil kesimpulannya serta disajikan hasilnya dalam suatu laporan. Apakah kegiatan demikian suatu penelitian?

Sebelum menelaah keempat contoh di atas penelitian atau bukan, ada baiknya memperhatikan konsep penelitian yang dikemukakan **David H Penny**, bahwa penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta. Berdasarkan definisi tersebut, mari kita cermati keempat contoh di atas.

Dalam contoh 1 terlihat bahwa Tuan Ali mencari data dan fakta melalui BPS tentang keempat kota yang dibutuhkan dan menggambarkan kebutuhan pegawai yang diminta oleh Perusahaan ABC. Artinya Tuan Ali sudah melakukan pengumpulan data dan menafsirkan kebutuhan pegawai berarti aktifitas yang dilakukannya termasuk penelitian; Dalam contoh kedua, Konsultan Budi, menelaah produktivitas berbagai biro di Kementerian XY dan melakukan perbandingan dan menganalisis kinerja biro yang satu dengan lainnya, serta menulis laporan sesuai dengan permintaan Kementerian. Oleh karenanya Budi sudah melakukan pengumpulan data dan membandingkan serta menulis laporan berarti aktifitas yang dilakukannya termasuk penelitian; selanjutnya contoh 3, Mr. Lijan dalam rangka memenuhi permintaan Dirut BUMN telah mengobservasi baik Devisi Produksi maupun Devisi Distribusi, hasilnya dianalisis dan dilaporkan kepada pemberi tugas. Artinya Tuan Lijan sudah melakukan pengumpulan data dan menafsirkan kebutuhan pegawai berarti aktifitas yang dilakukannya termasuk penelitian; selanjutnya dalam contoh 4, dilakukan survei untuk menjawab empat pertanyaan terkait dengan penggunaan telfon saluran internet oleh provider Asyik terhadap 150 responden. Data yang terkumpul, diolah, diuji hipotesis dan diambil kesimpulannya serta disajikan hasilnya dalam suatu laporan. Aktifitas ini, sangat jelas menggambarkan kegiatan penelitian. Dengan demikian, keempat contoh di atas, termasuk penelitian meskipun metode yang dilakukan satu dengan lainnya berbeda ada yang sederhana tetapi ada juga yang kompleks. Ada yang penelitian atas data skunder akan tetapi ada juga yang menghimpun data primier di lapangan.

Dari keempat kasus di atas bisa digolongkan menjadi:

1. Contoh 1 memperlihatkan penelitian yang hanya bertujuan membuat laporan sederhana, tanpa metode dan analisis. Data dapat diambil dari data sekunder.
2. Contoh 2, memperlihatkan penelitian yang mencari data, menganalisis dan membuat laporan. Penelitian ini tarafnya lebih tinggi dibanding jenis yang pertama. Di sini dibutuhkan suatu metode yang lebih akurat baik dalam pengumpulan data, penyajian maupun analisis.
3. Sementara contoh 3, memperlihatkan penelitian yang bertujuan lebih jauh dibanding jenis 1 maupun 2. Disini peneliti harus paham betul masalah/kesulitan yang dihadapi, sebab-sebab masalah dan mencari alternatif pemecahan melalui kajian berbagai model teoritis dan memilih salah satu yang paling tepat. Dalam penelitian ini ada unsur prediksi untuk mengarahkan pemilihan model yang paling cocok.
4. Contoh terakhir, memperlihatkan penelitian yang paling sangat kompleks, di mana semua metode dalam penelitian dibutuhkan, di samping teori dasar materi. Dalam penelitian ini perlu dibuat kerangka teoritis hubungan variabel, hipotesis dan uji hipotesis.

Kriteria Penelitian Yang Baik

Penelitian yang baik sangatlah banyak kriteria yang harus dipenuhi. Meskipun demikian, agar diperoleh suatu penelitian yang baik, setidaknya harus memenuhi tujuh hal yaitu:

1. Masalah harus didefinisikan secara jelas, dibatasi secara tajam sehingga tidak menimbulkan pengertian ganda.
2. Perlu ditentukan dengan jelas apa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
3. Ditetapkan prosedur penelitian yang digunakan dideskripsikan cukup detail sehingga memberi kesempatan pada peneliti lain untuk mengulangnya.
4. Disain penelitian direncanakan secara hati-hati untuk memperoleh hasil yang seobyektif mungkin.

5. Peneliti harus melaporkan dengan jujur dan lengkap menunjukkan segala kekurangan dari desain penelitian digunakan dan memperkirakan pengaruhnya pada pengumpulan data.
6. Analisis data dibuat cukup memadai dan menunjukkan suatu tingkat keyakinan yang cukup baik, selain itu metode analisis yang digunakan harus tepat.
7. Kesimpulan dibatasi pada data yang tersedia dan yang dianalisis saja.

Penutup

Kehidupan manusia suka tidak suka akan berjalan terus, dan akan menemukan berbagai permasalahan. Manusia tidak dapat melarikan diri dari permasalahan, akan tetapi akan menghadapinya dengan mencoba menelaah apa masalah tersebut, mengapa masalah terkadi, dan bagaimana menyelesaikannya. Penelitian menjadi metode yang dilakukan memecahkan masalah yang dihadapi. Sesuai dengan fitrahnya manusia sudah Tuhan ciptakan serba ingin tahu sejak manusia itu ada, yakni sejak jantung janin berdetak tanda adanya kehidupan.

Itulah sebabnya manusia selalu berupaya terus berpikir dan berpikir untuk selalu menemukan sesuatu yang baru. Berpikir mencoba menelaah sesuatu dengan berpikir sebab akibat. Apapun yang kita alami selalu berhubungan dengan sebab akibat, oleh karenanya suatu studi yang diselesaikan bukan berarti tidak berarti tamat, misalnya suatu kesimpulan penelitian dapat menyelesaikan masalah yang diajukan, akan tetapi ketika rekomendasi penelitian itu dilakukan, mungkin saja akan memunculkan masalah baru. Oleh sebab itu penelitian tidak akan berhenti dilakukan sampai akhir hayat.

Penelitian merupakan suatu penelitian ilmiah bila memenuhi syarat-syarat keilmiah. *Pertama*, peneliti harus bersikap ilmiah, yakni *skeptis*, *kritis*, dan *analitis*. Skeptis, artinya mendasarkan pada sikap tidak percaya. Dalam hal ini peneliti harus menanyakan bukti atau fakta yang mendukung suatu pertanyaan. Bersikap kritis, artinya peneliti harus selalu mendasarkan pada logika dan bersikap objektif. Di samping itu seorang peneliti harus mempunyai daya analisis yang tajam, mampu membedakan mana yang relevan dan mana yang tidak, mana yang lebih didulukan dan mana yang kemudian (sikap analitis). *Kedua*, penelitian ilmiah harus dilakukan dan disajikan secara ilmiah. Dilakukan secara ilmiah atau terkontrol, artinya sesuai dengan urutan yang logis, runtut dan selalu mengarah pada usaha pemecahan masalah.

Untuk meningkatkan efektifitas penelitian perlu direncanakan atau didisain dengan baik. Perencanaan dalam arti sempit cenderung pengumpulan dan analisis data saja, sedangkan dalam pemahaman yang lebih luas mencakup beberapa tahapan yakni: (1) Identifikasi dan pemilihan masalah penelitian; (2) Pemilihan kerangka konseptual untuk masalah penelitian serta hubungannya dengan penelitian sebelumnya; (3) Memformulasikan masalah penelitian termasuk membuat spesifikasi dari tujuan, luas jangkauan dan hipotesis yang akan diuji; (4) Membangun penyelidikan atau percobaan; (5) Memilih serta memberi definisi terhadap pengukuran variabel-variabel yang ditentukan; (6) Memilih prosedur dan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan; (7) Menskoring, mengadakan pengeditan dan pemrosesan data; (8) Menganalisis data serta pemilihan teknis analisis statistik untuk menggeneralisasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, Schindler, *Business Research Methods*, Boston : McGraw-Hill, 2001), h. 135
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian)*. (Malang : UMM Press, 2004), hh. 14-16
- <https://www.youtube.com/watch?v=DccGOk3dDqQ>, Gerakan janin sering membuat ibu yang mengandungnya kaget,
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta : Sinar Harapan, 1996), hh. 119-140
- Karlinger, Kumar, Cooper dan Schindler, dan diterjemahkan menjadi Disain Penelitian. Disain atau “desain”
- Lijan, P. S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif. Graha Ilmu: Yogyakarta*.
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Teori – Aplikasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hh. 84-88